

Asmalia dan Mara Samin Lubis: penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (tps) untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas vii mts. negeri lubuk pakam tahun pelajaran 2015/2016

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
THINK PAIR SHARE (TPS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
MATEMATIKA SISWA KELAS VII MTS. NEGERI LUBUK PAKAM
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Asmalia* Mara Samin Lubis **

*Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika

**Dosen Tetap Prodi Pendidikan Matematika FITK UIN Sumatera Utara

Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate

e-mail: asmaliaabdul13@gmail.com

ABSTRACT

The problem in this research is that students do not have a high interest to follow the lesson and the students often had difficulty in solving mathematical problems that have an impact on learning outcomes for low math. The purpose of this study in learning is to fix the problems that occurred in the interest and the results of students' mathematics learning. This research is a classroom action research. The experiment was conducted in two cycles, the first cycle and the second cycle, each consisting of 2 meetings and a duration of 2 x 40 minutes. At each cycle consisting of several stages: planning, action, observation, and reflection. From the results of the study in the first cycle, the result of observation that students are said to be good enough to have interest and liveliness in asking when studying mathematics. And also obtained the test results of student learning first cycle with the percentage of classical completeness amounted to 71.05% (27 students) were completed. In the second cycle, obtained an increase from the observation that the students said already good in mathematics and has been very active in student asked the teacher about the lesson of the unknown. And obtained test results II study classical completeness percentage of 89.47% (34 students) were completed, so that the condition of the first cycle after the action on the second cycle increased by 18.42%. The final conclusion is an increase mathematics learning outcomes by implementing cooperative learning model Think Pair Share (TPS).

Keywords: Model Cooperative Learning Think Pair Share (TPS), Math Students Learning Outcomes

A. PENDAHULUAN

Salah satu mata pelajaran yang dijadikan tolak ukur kemampuan serta keterampilan siswa tingkat nasional adalah mata pelajaran Matematika. Matematika merupakan ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak siswa yang memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit. Padahal matematika merupakan sarana berpikir logis untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu matematika perlu diajarkan pada setiap jenjang pendidikan.

Pada paradigma baru dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika, guru hendaknya menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih mengutamakan partisipasi keaktifan siswa, sehingga siswa mendominasi proses pembelajaran daripada kegiatan guru dalam mengajar. Jika minat siswa dalam belajar ditingkatkan maka akan meningkatkan hasil

belajar. Dan itu menjadi tugas para pendidik. Upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan minat siswa adalah meningkatkan kemampuan tenaga pendidik.

Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari guru mata pelajaran matematika MTs. Negeri Lubuk Pakam yaitu Bapak Ali Imran Saragih, S.Pd.I pada wawancara hari Sabtu tanggal 19 Desember 2015 pukul 11.17 WIB bahwasanya masalah yang dihadapi guru adalah siswa kurang memiliki minat yang tinggi dalam mengikuti pelajaran matematika terlebih lagi siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika yang diberikan. Beliau juga menjelaskan siswa kurang berperan aktif untuk bertanya atau memberi pendapat tentang materi yang disampaikan ketika pelajaran berlangsung dan pada waktu berdiskusi.

Kemudian berdasarkan hasil ujian semester ganjil pada tahun pelajaran 2015/2016 menunjukkan bahwa dari 38 orang siswa yang menguasai materi hanya sekitar 18 % atau sekitar 7 orang siswa. Selain dari hasil tersebut, diketahui pula dari hasil wawancara terhadap guru mata pelajaran matematika yang menyatakan bahwa rata-rata di kelas tersebut tingkat penguasaan siswa terhadap materi memang tergolong rendah.

Keadaan seperti ini yang nantinya akan diduga siswa sulit dalam menjawab soal matematika yang diberikan oleh guru karena diawal pembelajaran siswa sudah tidak lagi mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Dan hal ini akan berimbas pada nilai rata-rata siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), dimana KKM untuk mata pelajaran matematika di MTs.Negeri Lubuk Pakam pada tahun pelajaran 2015/2016 adalah sebesar 80.

Terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru tetapi tidak semuanya efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Diantara banyaknya tipe model pembelajaran kooperatif, salah satu yang dapat digunakan adalah model pembelajaran tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Dari uraian diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTs. Negeri Lubuk Pakam Tahun Pelajaran 2015/2016”.

B. LANDASAN TEORITIS

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Perubahan yang terjadi dalam aspek-aspek kematangan, pertumbuhan, dan perkembangan tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

2. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika.

Dalam proses pembelajaran matematika, baik guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini akan mencapai hasil yang maksimal apabila pembelajaran berjalan secara efektif. Pembelajaran yang efektif

Asmalia dan Mara Samin Lubis: penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (tps) untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas vii mts. negeri lubuk pakam tahun pelajaran 2015/2016

adalah pembelajaran yang mampu melibatkan seluruh siswa secara aktif. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas jika seluruh siswa terlibat aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan semangat belajar yang tinggi dan percaya pada diri sendiri. Kemudian, dari segi hasil pembelajaran dikatakan efektif jika terjadi perubahan tingkah laku ke arah positif, dan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Hasil belajar matematika adalah kemampuan matematika yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar matematika. Belajar matematika harus dilakukan dengan kontiniu artinya berkelanjutan dan tidak terputus-putus. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran guru harus mengoptimalkan proses pembelajaran siswa secara kontiniu. Agar siswa tidak bertahan mempelajari matematika pada konsep tertentu yang dipahaminya saja.

4. Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar matematika digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Untuk mengukur hasil belajar yang telah dicapai siswa, maka diberikan tes. Dari hasil tersebut biasanya dikatakan berprestasi baik jika memperoleh nilai yang tinggi atau memenuhi kriteria dan dikatakan berprestasi rendah jika mempunyai nilai yang rendah atau tidak memenuhi kriteria.

5. Model Pembelajaran

Melalui model pembelajaran guru dapat membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

6. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.

7. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Think-pair-share adalah strategi diskusi kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya dari Universitas Maryland pada tahun 1981. TPS mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam *setting* kelompok kelas secara keseluruhan. *Think-pair-share* memberikan kepada siswa waktu untuk berpikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain. Dengan demikian, diharapkan siswa mampu bekerja sama, saling membutuhkan, dan saling bergantung pada kelompok kecil secara kooperatif.

Menurut Arends penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dilakukan dalam tiga langkah yaitu: 1) Langkah 1: Berpikir (*Thinking*). Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. 2) Langkah 2: Berpasangan (*Pairing*). Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban. 3) Langkah 3: Berbagi (*Sharing*). Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

8. Materi Aritmatika Sosial

a) Nilai Suatu Barang

Nilai keseluruhan merupakan hasil kali dari banyaknya unit dengan nilai per unit. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Nilai Keseluruhan} = \text{banyaknya unit} \times \text{nilai per unit}$$

$$\text{Banyaknya Unit} = \frac{\text{Nilai keseluruhan}}{\text{Nilai per unit}}$$

$$\text{Nilai per Unit} = \frac{\text{Nilai keseluruhan}}{\text{Banyaknya unit}}$$

b) Harga Pembelian dan Harga Penjualan

- Harga pembelian adalah harga yang ditetapkan berdasarkan jumlah uang yang diberikan pada saat membeli suatu barang dari pabrik atau grosir atau tempat lainnya. Harga beli adalah harga atau biaya yang dikeluarkan saat membeli barang. Harga pembelian seringkali disebut modal.
- Harga penjualan adalah harga yang ditetapkan berdasarkan jumlah uang yang diterima pada saat menjual suatu barang.

c) Untung dan Persentase Untung

Untung atau laba adalah selisih antara harga penjualan dengan harga pembelian jika harga penjualan lebih dari harga pembelian. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Untung} = \text{harga penjualan} - \text{harga pembelian}$$

Persen artinya per seratus. Persen ditulis dalam bentuk $p\%$ dengan p bilangan real. Dalam perdagangan, besar untung atau rugi terhadap harga pembelian biasanya dinyatakan dalam bentuk persen. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase Keuntungan} = \frac{\text{Untung}}{\text{Biaya Pembelian}} \times 100\%$$

d) Rugi dan Persentase Rugi

Rugi adalah selisih antara harga penjualan dengan harga pembelian jika harga penjualan kurang dari harga pembelian. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rugi} = \text{harga pembelian} - \text{harga penjualan}$$

Asmalia dan Mara Samin Lubis: penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (tps) untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas vii mts. negeri lubuk pakam tahun pelajaran 2015/2016

Persen artinya per seratus. Persen ditulis dalam bentuk $p\%$ dengan p bilangan real. Dalam perdagangan, besar untung atau rugi terhadap harga pembelian biasanya dinyatakan dalam bentuk persen. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase Kerugian} = \frac{\text{Besarnya Kerugian}}{\text{Biaya Pembelian}} \times 100\%$$

9. Kerangka Berpikir

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran karena dapat mengubah kebiasaan belajar siswa yang cenderung diam saat guru menerangkan berubah menjadi siswa yang menerangkan hasil buah pikirnya dalam berdiskusi.

10. Hipotesis

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi aritmatika sosial di kelas VII MTs. Negeri Lubuk Pakam Tahun Pelajaran 2015/2016.

C. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Metode PTK

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

2. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah dalam PTK merupakan satu daur atau siklus yang terdiri dari:

- a) Merencanakan perbaikan (*Planning*): Perencanaan yang matang perlu dilakukan setelah kita mengetahui masalah pembelajaran.
- b) Melaksanakan tindakan (*Acting*): Perencanaan harus diwujudkan dengan adanya tindakan dari guru berupa solusi tindakan sebelumnya.
- c) Mengamati (*Observing*): Selanjutnya diadakan pengamatan yang teliti terhadap proses pelaksanaannya.
- d) Melakukan refleksi (*Reflecting*): Setelah diamati barulah guru dapat melakukan refleksi dan dapat menyimpulkan apa yang telah terjadi dalam kelasnya.

3. Latar dan Subjek Penelitian

- a) Tempat Penelitian
Adapun penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Lubuk Pakam yang berada di Jalan Karya Agung Komplek Pemkab. Deli Serdang, Lubuk Pakam.
- b) Waktu Penelitian
Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester II (Genap) pada Tahun Pelajaran 2015/2016.
- c) Subjek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-7 di Madrasah Tsanawiyah Negeri Lubuk Pakam Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan jumlah 38 orang siswa.

4. Teknik Pengumpulan Data

- a) Tes
Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini peneliti menggunakan tes berbentuk esai yang dilakukan secara tertulis.
- b) Wawancara
Wawancara difokuskan pada hasil tes setiap pertemuan yang dikerjakan siswa sebagai tindakan untuk meningkatkan hasil belajar matematika.
- c) Observasi
Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.
- d) Dokumentasi
Pada penelitian ini dokumen penelitian berupa foto. Foto dapat memberikan informasi mengenai keadaan atau situasi kelas ketika peneliti maupun siswa melaksanakan proses pembelajaran.

5. Teknik Analisis Data

- a) Reduksi Data
Proses reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data yang telah disajikan dalam bentuk transkrip catatan lapangan.
- b) Penyajian Data
Menganalisis Tingkat Ketuntasan Hasil belajar

$$PPH = \frac{B}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

PPH : Persentase Penilaian Hasil

B : Skor yang diperoleh

N : Skor Total

Dengan melihat Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di Madrasah Tsanawiyah Negeri Lubuk Pakam pada mata pelajaran matematika yaitu 80. Maka kriteria yang diberikan:

$0\% \leq PPH < 80\%$ Siswa belum tuntas dalam belajar

$80\% \leq PPH \leq 100\%$ Siswa sudah tuntas dalam belajar

Menentukan Ketuntasan Belajar dalam Klasikal

$$PKK = \frac{T}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

PKK : Persentase Ketuntasan Klasikal

T : Banyak siswa yang PPH

N : Banyak subjek penelitian

Asmalia dan Mara Samin Lubis: penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (tps) untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas vii mts. negeri lubuk pakam tahun pelajaran 2015/2016

Secara individu dikatakan tuntas belajar jika PPH $\geq 80\%$ dan suatu kelas dikatakan tuntas apabila PKK $\geq 85\%$.

c) Menarik Kesimpulan

Dari analisis data diperoleh hasil belajar siswa berdasarkan petunjuk pelaksanaan proses belajar mengajar mendapat kriteria ketuntasan yaitu:

- Seorang siswa dikatakan lulus belajar jika siswa tersebut telah mencapai skor $\geq 80\%$ dari materi yang diajarkan.
- Suatu kelas dikatakan tuntas belajar jika kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 80%.
- Pembelajaran dikatakan efektif jika dari hasil observasi pembelajaran termasuk dalam kategori baik.

6. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

a) Kredibilitas (Keterpercayaan)

Aktifitas untuk membuat lebih percaya temuan-temuan dan interpretasi dalam penelitian diperoleh dengan cara:

- (1) Keikutsertaan peneliti dalam kegiatan pembelajaran dilaksanakan sehingga pengumpulan data dan informasi tentang situasi sosial dan fokus penelitian akan diperoleh secara sempurna.
- (2) Ketekunan pengamatan terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk memperoleh informasi yang shahih.
- (3) Melakukan triangulasi yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang antara data wawancara dengan data pengamatan dan sumber informasi dari seorang informan akan *dicross-check* dengan informasi yang lain.
- (4) Mendiskusikan dengan guru pamong atau teman sejawat yang tidak berperan serta dalam penelitian, sehingga penelitian akan mendapat masukan dari orang lain.
- (5) Kecukupan referensi. Dalam konteks ini peneliti mengembangkan kritik tulisan untuk mengevaluasi tujuan yang sudah dirumuskan.

b) Dependabilitas (Dapat Diandalkan)

Untuk menjamin hal ini peneliti akan berusaha untuk konsisten dalam keseluruhan proses penelitian. Segala aktifitas yang dilakukan peneliti akan dicatat dalam bentuk memo dan menggunakan kamera sebagai alat pengambil gambar serta alat perekam untuk wawancara dalam membantu proses analisis data.

c) Konfirmabilitas (Dapat Dikonfirmasikan)

Data yang diperoleh dapat dibuat seperti: a) desain penelitian dibuat dengan baik dan benar, b) fokus penelitian tepat, c) kajian literatur yang digunakan relevan, d) instrumen dan cara pendataan yang akurat, dan e) teknik pengumpulan data yang digunakan.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil Ujian Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2015/2016 di kelas VII-7 MTs. Negeri Lubuk Pakam dikatakan tergolong sangat rendah karena dari 38 siswa yang

menguasai materi matematika hanya sekitar 18% atau sekitar 7 siswa mendapatkan nilai ≥ 80 sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) di MTs. Negeri Lubuk Pakam. Hasil belajar matematika siswa kelas VII-7 pada Ujian Semester Ganjil TP. 2015/2016.

Kemudian setelah diberikan tindakan pada siklus I mendapat rata-rata kelas sebesar 82,30. Dan setelah data dikumpulkan dan dianalisis maka memperoleh hasil bahwa dari 38 orang siswa yang mengikuti ujian terdapat 27 orang siswa yang dikatakan tuntas dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 71,05%. Dari hasil tersebut diketahui ada beberapa hal yang membuat siswa tuntas dalam belajar dan memperoleh nilai sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) sekolah yaitu 80. Hal yang mendukung keberhasilan siswa yaitu tingkat inteligensi yang dimiliki, adanya minat siswa belajar matematika, kesiapan siswa dalam mengikuti ujian yaitu belajar dengan baik, perhatian siswa ketika guru menjelaskan dan mengikuti instruksi guru dalam penskoran seperti kerapian tulisan, sistematika menjawab, ketepatan berhitung, dan panjang-pendek atau benar-salah uraian jawaban yang dituliskan. Sedangkan 11 orang siswa lainnya tidak tuntas dalam belajar dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 28,95%. Hal ini berarti siswa belum memenuhi ketuntasan belajar secara individu yang mengikuti KKM sekolah yaitu 80. Selain itu ada beberapa hal yang menjadi kendala atas ketidaktuntasan hasil belajar siswa yaitu kurangnya minat siswa terhadap matematika, siswa kurang paham dengan materi yang diajarkan, siswa kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan, siswa kurang giat belajar, siswa kurang aktif bertanya selama proses pembelajaran, ketidaksiapan siswa menghadapi ujian, dan siswa tidak mengikuti instruksi guru dalam penskoran seperti kerapian tulisan, sistematika menjawab, ketepatan berhitung, dan panjang-pendek atau benar-salah uraian jawaban yang dituliskan. Dengan kendala seperti itu ketidaktuntasan dalam belajar merupakan dampak yang diperoleh siswa.

Dengan demikian hasil belajar siswa pada siklus I dapat dikatakan belum mencapai ketuntasan secara klasikal karena masih $< 85\%$. Sehingga perlu diadakan perbaikan proses pembelajaran terhadap siklus I yang akan dilanjutkan pada siklus II, selain itu masih ada indikator penelitian yang belum tercapai.

Berdasarkan tes hasil belajar siklus II yang diberikan mendapat rata-rata kelas sebesar 82,76. Dan setelah data dikumpulkan dan dianalisis maka memperoleh hasil bahwa dari 38 orang siswa terdapat 34 orang siswa yang tuntas dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 89,47%. Dari hasil tersebut diketahui ada beberapa hal yang membuat siswa tuntas dalam belajar dan memperoleh nilai sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) sekolah yaitu 80. Hal yang mendukung keberhasilan siswa yaitu adanya semangat dan minat siswa belajar matematika berusaha lebih baik lagi dari sebelumnya, pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan, kesiapan siswa dalam mengikuti ujian yaitu belajar dengan baik, perhatian siswa ketika guru menjelaskan dan mengikuti instruksi guru dalam penskoran seperti kerapian tulisan, sistematika menjawab, ketepatan berhitung, menuliskan rumus, dan panjang-pendek atau benar-salah uraian jawaban yang dituliskan. Sedangkan 4 orang siswa lainnya tidak tuntas dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 10,53%. Hal ini berarti siswa belum memenuhi ketuntasan belajar secara individu yang mengikuti KKM sekolah yaitu 80. Selain itu ada beberapa hal yang menjadi kendala atas ketidaktuntasan hasil belajar siswa yaitu siswa kurang paham dengan materi yang diajarkan, siswa kurang aktif bertanya selama proses pembelajaran, siswa kurang mengetahui cara perhitungan dikarenakan rumus yang dianggap sulit, ketidaksiapan siswa menghadapi ujian, dan siswa tidak mengikuti instruksi guru dalam penskoran seperti kerapian tulisan, sistematika menjawab, ketepatan berhitung, menuliskan rumus, dan panjang-pendek atau benar-salah uraian jawaban yang dituliskan. Dengan kendala seperti itu ketidaktuntasan dalam belajar merupakan dampak yang diperoleh siswa.

Asmalia dan Mara Samin Lubis: penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (tps) untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas vii mts. negeri lubuk pakam tahun pelajaran 2015/2016

Dengan demikian hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Dan memperoleh ketuntasan secara klasikal karena sudah mencapai $\geq 85\%$. Sehingga tidak perlu diadakan perbaikan proses pembelajaran terhadap siklus II. Dan selain itu sudah tidak ada indikator penelitian yang belum tercapai.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

- a) Hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs. Negeri Lubuk Pakam sebelum diberikan tindakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) digolongkan dalam kategori sangat rendah.
- b) Hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs. Negeri Lubuk Pakam setelah diberikan tindakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) mengalami peningkatan dengan semakin baik kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa.
- c) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII di MTs. Negeri Lubuk Pakam.
- d) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada materi pembelajaran aritmatika sosial kelas VII MTs. Negeri Lubuk Pakam dapat dilaksanakan dengan baik.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

- a) Bagi Kepala Sekolah
Peneliti berharap hendaknya kepala sekolah dapat mengkoordinasikan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
- b) Bagi Guru
Dengan memperhatikan keberhasilan yang dicapai maka peneliti berharap agar guru dapat melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk memperbaiki dan meningkatkan pemahaman serta hasil belajar matematika pada siswa.
- c) Bagi Siswa
Dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) siswa diharapkan terlibat aktif atau ikut serta dalam kegiatan proses pembelajaran dengan mengungkapkan teori yang dimilikinya.
- d) Bagi Peneliti Lanjutan
Kepada peneliti lanjutan agar melakukan penelitian yang sama yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan materi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Dariyo, Agoes. 2013. *Dasar-Dasar Pedagogi Modern*. Jakarta: Indeks.
- Departemen Agama RI. 2011. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: CV Darus Sunnah.
- Gunawan, Heri. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: ALFABETA.
- Hamzah, M. Ali. 2014. *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. 2010. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Jaya, Farida. 2013. *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Fakultas Tarbiyah IAIN SU.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salim dan Syahrudin. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. (2nd ed). 1995. *Cooperative Learning : theory, research, and practice*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Th. 2003.
- Usman, Moh. Uzer. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Warsono dan Hariyanto. 2012. *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Asmalia dan Mara Samin Lubis: penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (tps) untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas vii mts. negeri lubuk pakam tahun pelajaran 2015/2016